

Peran Pelatihan Pengelolaan Sampah sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi dalam Mengelola Sampah Mandiri (Studi Kasus di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung)

Imam Rosadi

Widyaiswara BKPSDMD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
rosadiku22@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received:
Agustus 11, 2020

Revised:
November 6, 2020

Accepted:
Desember 29, 2020s

Kata Kunci:

Motivasi, pelatihan,
pendekatan partisipatif,
sampah

Keywords:

Motivation, training,
participatory approach, waste

ABSTRAK / ABSTRACT

Pelatihan pengelolaan sampah ini dilaksanakan oleh Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang persampahan melalui pelatihan. Pelatihan yang dilakukan berhubungan dengan usaha untuk meningkatkan motivasi masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri. Kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah secara mandiri harus terus ditingkatkan karena potensi ekonomi sampah sangat besar. Adapun pelatihan ini memberikan pengetahuan kepada masyarakat dalam membuat kompos dan memanfaatkan plastik bekas menjadi kerajinan yang memiliki nilai ekonomi. Metode yang dilakukan pada pelatihan ini adalah dengan pendekatan partisipatif, dengan metode ini para responden terdiri dari masyarakat peserta pelatihan. Responden turut serta berperan langsung pada wawancara, pelatihan, dialog, dan eksekusi. Melalui pelaksanaan pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman tentang dunia persampahan kepada masyarakat serta memberikan pengaruh terhadap peningkatan motivasi masyarakat untuk mengelola sampahnya secara mandiri.

This training of waste management is carried out by Environmental Departement of Bangka Belitung Province, in order to improving the quality of human resources in the field of waste through training. Training carried out are related to efforts to increase motivation of community to self to manage of waste. Community awareness to manage of waste independently must be improved because the economic potential of waste is very large. This training provides knowledge to the community in making compost and utilizing used plastics into handicrafts that have economic value. The method used in this training is a participatory approach, with this method the respondents consist of the training participants. Respondents participate directly in interviews, training, dialogue and execution. Through the implementation of this training, it is hoped that it will be able to increase understanding of the world of solid waste to the community and have an influence on increasing people's motivation to manage their waste independently.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik telah menssghubungkan antara tata pemerintahan yang baik dengan pelayanan publik melalui konsep good governance (tata pemerintahan yang baik) dengan konsep public service (pelayanan publik) yang berguna untuk memperkuat demokrasi dan hak asasi manusia, mengurangi tingkat kemiskinan dan memperdalam kepercayaan pada pemerintahan dan administrasi publik, pelayanan publik mempengaruhi tingkat kesejahteraan rakyat.

Pemerintah maupun Pemerintah Daerah berkewajiban menyelenggarakan pelayanan publik sesuai dengan tujuan pembentukan meliputi pelaksanaan pelayanan, pengelolaan pengaduan masyarakat, pengelolaan informasi, pengawasan internal, penyuluhan kepada masyarakat dan pelayanan konsultasi. dan agar dapat memberikan pengetahuan, keahlian, keterampilan dan sikap untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional dengan dilandasi kepribadian dan etika, menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaharu dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa, memantapkan sikap dan semangat pelatihan yang berorientasi pada pelayanan, pengayoman dan pemberdayaan masyarakat, menciptakan kesamaan visi dan dinamika pola pikir dalam melaksanakan tugas pemerintahan umum dan pembangunan demi terwujudnya tata pemerintahan yang baik.

Salah satu bentuk pelayanan publik adalah dengan membuat program kerja yang berorientasi pada peningkatan pelayanan. Program kerja Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung melalui Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah Pengembangan Kinerja Pengelolaan Persampahan. Yakni Menurunnya beban pencemaran lingkungan dan meningkatnya pengendalian kerusakan lingkungan, sebagai satu kesatuan dengan penataan lingkungan, penegakan hukum, peningkatan kapasitas, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam rangka melaksanakan pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah adalah dengan melakukan pelatihan bagi masyarakat di Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yakni dalam rangka peningkatan motivasi bagi masyarakat agar mengelola sampah secara mandiri.

Pelatihan diikuti oleh perwakilan masyarakat dari tiap-tiap kecamatan, sebagai provinsi yang sedang berkembang Kepulauan Bangka Belitung dihadapkan pada masalah lingkungan hidup yaitu meningkatnya timbulnya sampah yang dikhawatirkan akan membawa dampak buruk terutama kesehatan bagi masyarakat. Oleh karena itu sangat diperlukan peningkatan pemahaman tentang pengelolaan sampah secara mandiri bagi masyarakat.

Dengan pelatihan pengelolaan sampah diharapkan suatu saat kota-kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung bisa bebas dari pencemaran sampah dan sekaligus bisa menjadi percontohan bagi Provinsi-Provinsi lain di Indonesia. Disamping terbebas dari pencemaran sampah, pengelolaan sampah juga akan memunculkan motivasi masyarakat untuk memanfaatkan potensi sampah menjadi barang atau produk yang bernilai ekonomis. Langkah pemberdayaan melalui pelatihan disamping peningkatan kemampuan teknis mengelola sampah menjadi produk-produk yang bermanfaat seperti kompos, kerajinan dan pemanfaatan plastik, yang paling utama adalah menumbuhkan motivasi bagi masyarakat untuk sadar lingkungan.

Pengertian sampah menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah yaitu sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi-padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan.

Sampah didefinisikan juga sebagai suatu benda yang sudah tidak digunakan atau tidak dikehendaki dan harus dibuang, yang dihasilkan oleh kegiatan manusia. Dengan kata lain pada dasarnya sampah merupakan suatu bahan dari sumber hasil aktivitas manusia maupun proses-proses alam yang terbuang atau dibuang yang tidak mempunyai nilai ekonomi, bahkan dapat mempunyai nilai ekonomi yang negatif karena dalam penanganannya baik untuk membuang maupun membersihkannya memerlukan biaya yang relatif besar (Zulkifli, 2017). Dengan demikian, sampah dapat berasal dari kegiatan industri, pertambangan, pertanian, peternakan, perikanan, transportasi, rumah tangga, perdagangan, maupun kegiatan manusia lainnya (Manik & Sontang, 2003).

Dari beberapa sampah yang ada mempunyai masa lapuk yang berbeda-beda. Masa lapuk tersebut merupakan waktu dimana benda membutuhkannya untuk hancur. Adapun beberapa manfaat sampah yang dikelola, antara lain:

- a. Dapat menghemat sumber daya alam yang ada;
- b. Dapat menghemat lahan pembuangan sampah;
- c. Dapat menghemat penggunaan energi;
- d. Lingkungan hidup terlihat bersih, sehat dan nyaman.

Selain itu, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi volume sampah, antara lain:

- a. Mengurangi atau meminimalisir penggunaan barang atau material;
- b. Menggunakan kembali barang yang bisa digunakan kembali;
- c. Mendaur ulang barang yang tidak berguna lagi sehingga memiliki manfaat dan nilai tambah;
- d. Mengganti barang yang hanya bisa digunakan sekali dengan barang yang lebih tahan lama (Zulkifli, 2017).

Jenis-jenis Sampah Jenis sampah berdasarkan zat pembentuknya, dibedakan sebagai sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik, misalnya makanan, daun, sayur, dan buah. Sedangkan sampah anorganik, misalnya logam, abu, kertas. Jenis sampah juga sering dikelompokkan menjadi:

- a. Limbah benda padat;
- b. Limbah cair atau air bekas;
- c. Kotoran manusia.

Secara umum, pengelompokan sampah hanya untuk benda-benda padat dengan pembagian sebagai berikut:

- a. Sampah yang mudah membusuk, misalnya sisa makanan;
- b. Sampah yang tidak mudah membusuk, terdiri dari:
 - 1) Sampah yang mudah terbakar, misalnya kertas, kayu;
 - 2) Sampah yang tidak mudah terbakar, misalnya kaca, kaleng.
 - 3) Sampah bangkai binatang, terutama binatang besar seperti kucing, anjing, tikus;
 - 4) Sampah berupa abu hasil pembakaran, misalnya pembakaran kayu, batu bara, arang.
 - 5) Sampah padat hasil industri, misalnya potongan besi, kaleng, kaca.

- 6) Sampah padat yang berserakan di jalan-jalan, yaitu sampah yang dibuang oleh penumpang atau pengemudi kendaraan bermotor (Manik & Sontang, 2003).

Pemanfaatan Sampah Organik dan Anorganik

Sebagai barang atau material sisa, sampah sebenarnya masih memiliki nilai ekonomis, pemanfaatan sampah menjadi barang yang berguna atau memiliki nilai ekonomis dikenal dengan istilah 3R yakni Reuse, Reduce dan Recycle.

1. Reuse (Penggunaan)

Reuse adalah menggunakan kembali sampah secara langsung, dengan fungsi yang masih sama ataupun fungsi yang beda. Contoh: Menggunakan kembali wadah yang sudah kosong untuk fungsi yang lain dan Memakai kertas yang masih kosong untuk keperluan menulis.

2. Reduce (Pengurangan)

Reduce adalah pengurangan segala kegiatan yang dapat menimbulkan sampah. Contoh: Memilih produk dengan kemasan yang bisa di daur ulang, Hindari penggunaan dan pemakaian produk yang menimbulkan banyaknya sampah, Menggunakan produk yang bisa diisi ulang kembali dan Menghindari penggunaan barang yang tidak perlu.

3. Recycle (daur ulang)

Recycle adalah pemanfaatan kembali sampah dengan beberapa tahapan pengolahan. Contoh: Olah sampah plastik menjadi kerajinan tangan dan Olah sampah organik untuk kompos.

Data Timbulan Sampah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Sebagaimana dijelaskan diawal bahwa persoalan sampah menjadi isu penting untuk ditangani dengan baik, oleh karena itu untuk meningkatkan motivasi dan inovasi perlu dilakukan pelatihan kepada masyarakat. Pelatihan yang diberikan kepada masyarakat didasari oleh data timbulan sampah yang semakin tahun semakin meningkat, sebagai gambaran berikut ini disampaikan data timbulan sampah tahun 2018.

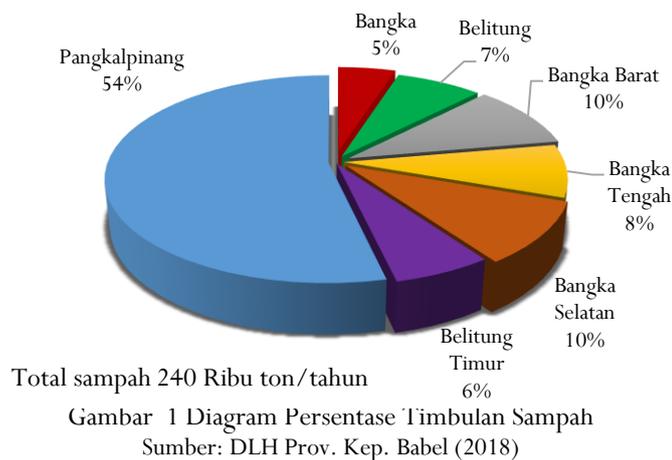
Tabel 1 Data Timbulan Sampa Per Kabupaten/Kota

No	Wilayah	Penduduk [jiwa]	Massa sampah [ton/hari]	Sampah perkapita [kg/orang/hari]	Massa sampah [ton/tahun]
1	Bangka	324,305	129.72	0.400	47,348.00
2	Belitung	182,418	71.49	0.392	26,093.85
3	Bangka Barat	204,778	96.31	0.470	35,153.15
4	Bangka Tengah	188,603	80.00	0.424	29,200.00
5	Bangka Selatan	201,782	94.75	0.470	34,582.29
6	Belitung Timur	124,587	59.9	0.481	21,863.50
7	Pangkalpinang	204,392	122.64	0.600	44,762.00
	Total	1,430,865	654.81	0.462	239,002.79

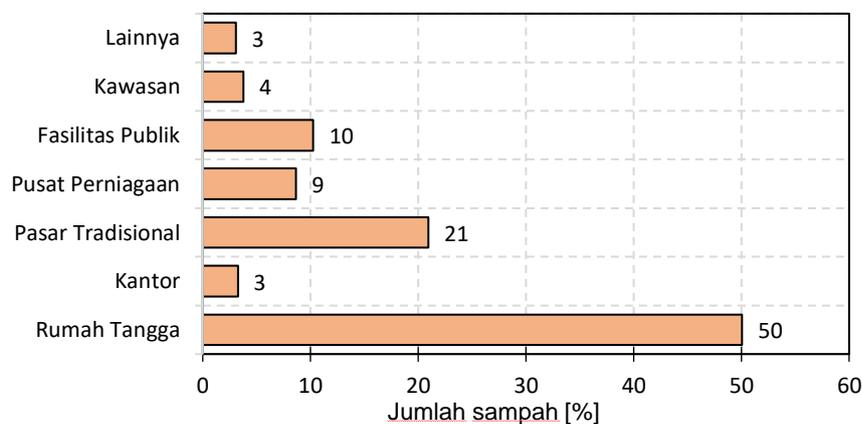
Sumber: DLH Prov. Kep. Babel (2018)

Dari gambar 1 diatas bahwa timbulan sampah perkotaan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung cukup besar yakni mencapai 239.000 ton/tahun, sampah tersebut didominasi hingga 50% oleh sampah rumah tangga, angka terbesar berada di Kota Pangkalpinang yakni mencapai 44. 762 ton/tahun hal ini disebabkan Kota Pangkalpinang merupakan ibukota provinsi dengan jumlah penduduk terbesar.

Prosentase timbulan sampah di kabupaten/kota dapat dideskripsikan sebagaimana diagram pada gambar 2 dibawah ini.



Dari gambar 2 diatas terlihat bahwa 54% timbulan sampah atau setengah dari sampah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berpusat di Kota Pangkalpinang, untuk mengetahui lebih jauh timbulan sampah ini perlu diketahui sumber sampah mana yang paling besar memberikan andil penumpukan sampah sebagaimana digambarkan pada gambar 3 dibawah ini.



Dari gambar 2 diatas terlihat bahwa sumber sampah yang paling dominan berasal dari rumah tangga yakni mencapai 50% kemudian diikuti oleh pasar sebesar 21% dan fasilitas umum sebesar 10%.

Data timbulan sampah yang ditunjukkan oleh data-data diatas cukup menjadi alasan perlu adanya pengelolaan sampah secara mandiri oleh masyarakat, untuk menumbuhkan motivasi dan inovasi dalam mengelola sampah maka dibutuhkan upaya pelatihan terhadap masyarakat.

Menurut (Dessler, 2008) bahwa setiap pegawai perlu untuk diikutkan dalam kursus sebab tanggung jawab tugas yang setiap saat akan mengalami perubahan sebagai akibat kondisi lingkungan kerja, strategi, aturan atau karena sebab lainnya. Kegiatan pelatihan pengelolaan sampah dititikberatkan pada membangun motivasi dan inovasi serta arahan agar peserta dapat menghasilkan karya yang bernilai sekaligus untuk memproduksi sesuatu yang mempunyai kegunaan/fungsi yang memiliki nilai.

Menurut (George & Jones, 2005) bahwa motivasi adalah semangat kerja yang dimiliki pegawai yang menjadikan pegawai itu dapat melaksanakan tugasnya yang memiliki kesesuaian dengan tujuan/sasaran yang akan diraih. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Musfirotun, 2013) ditunjukkan bahwa kinerja karyawan dipengaruhi positif oleh adanya pelatihan, disamping itu terbukti bahwa pengaruh signifikan dan positif antara adanya motivasi dengan kinerja karyawan tersebut (Leonardo & Eddy, 2013). Sedangkan menurut (Vivin, 2013) terbukti bahwa ada pengaruh langsung dari motivasi berwirausaha terhadap adanya pengembangan usahanya, tetapi tidak terdapat dampak yang berpengaruh antara perkembangan usaha inovasi produk dengan motivasinya

Rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana motivasi masyarakat untuk mengelola sampah mandiri;
- 2) Bagaimana kemampuan masyarakat dalam mendaur ulang sampah plastik menjadi barang yang lebih berguna;
- 3) Bagaimana pengetahuan masyarakat terhadap kegunaan atau manfaat sampah.

Adapun tujuan kegiatan pelatihan ini yakni:

- 1) Bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten/Kota setempat untuk menggerakkan masyarakat dalam mengelola sampah.
- 2) Memberikan motivasi terhadap masyarakat untuk mengelola sampah secara mandiri sehingga permasalahan sampah di daerahnya diharapkan bias teratasi.
- 3) Masyarakat yang sudah dilatih diharapkan bias menjadi contoh bagi anggota masyarakat di daerahnya.

Metodologi

Pada penelitian ini metode pelatihannya adalah pendekatan deskriptif kualitatif yakni meninjau pengaruh dari kegiatan peningkatan motivasi melalui pelatihan masyarakat dalam mengelola limbah/sampah masyarakat secara mandiri khususnya mengelola limbah/sampah menjadi kompos dan pemanfaatan plastik bekas menjadi kerajinan. Sehingga mampu mendorong meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mengelola sampah bagi lingkungan dan sekaligus menambah penghasilan bagi mereka.

Informasi diperoleh melalui wawancara langsung dengan peserta pelatihan, sebagai informan primernya adalah perwakilan peserta dari unsur PKK dan aparat desa, sedangkan untuk informan sekundernya dari pegawai Dinas Lingkungan Hidup setempat.

Pelatihan pengelolaan sampah mandiri dilaksanakan di 5 kabupaten di Provinsi Kepulauan Babel yakni Kab. Bangka; Kab. Bangka Barat; Kab. Bangka Tengah; Kab. Bangka Selatan; dan Kab. Belitung Timur, pelatihan diadakan pada periode pertengahan hingga akhir tahun 2018. Pelatihan di tiap kabupaten dilakukan sekali yang dipusatkan di Kantor Badan Lingkungan Hidup Daerah masing-masing kabupaten. Adapun peserta pelatihan terdiri atas 40 orang perwakilan dari tiap kecamatan di kabupaten tersebut yang terdiri atas pengurus PKK, aparat desa dan perwakilan masyarakat. Pada pelatihan ini selaku narasumbernya adalah penulis sendiri.

Metode yang digunakan dari kegiatan pelatihan pengelolaan sampah mandiri adalah sebagai berikut. Pelaksanaan pelaksanaan melalui 5 tahapan yaitu:

- 1) Tahap Perencanaan (*Planning*)
Pada tahap ini, yakni melakukan identifikasi terhadap permasalahan sampah yang dihadapi oleh penduduk setempat. Kemudian dilakukan identifikasi anggota masyarakat yang dirncanakan untuk ikut pelatihan. Penyelenggara juga melakukan wawancara dan dialog kepada pihak DLH kabupaten setempat dan perwakilan masyarakat untuk melihat kebutuhan-kebutuhan mereka terkait pelatihan. Selanjutnya melakukan persiapan membuat perlengkapan pelatihan, materi dan alat peraga untuk dipakai pada saat kegiatan tersebut. Keterlibatan peserta setempat ikut mendukung proses identifikasi serta menyampaikan informasi yang dibutuhkan untuk menunjang kelancaran dari kegiatan pelatihan pengelolaan persampahan.
- 2) Pengorganisasian (*Organisation*)
Pada tahap ini dibentuk tim yang akan melaksanakan pelatihan, pelaksana atau penyelenggara pelatihan di pimpin oleh Kepala Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dibantu oleh beberapa staf yang bertanggung jawab atas pelaksanaan dilapangan.
- 3) Tahap Implementasi (*Implementation*)
Pada tahap impementasi pelaksana atau penyelenggara pelatihan memberikan pelatihan. peserta ikut berkontribusi dan ikut kegiatan dengan semangat sejak mulai hingga akhir pelatihan pengelolaan sampah, sehingga akan terlihat meningkatnya motivasi mereka diantaranya langsung mempraktekan pembuatan kompos padat dan kompos cair serta kerajinan dari plastik bekas.
- 4) Tahap monitoring dan evaluasi (*Monitoring and Evaluation*)
Pada tahap monev pelaksana kegiatan pelatihan adalah membuat notulen tentang temuan dari hasil kegiatan. Sehingga akan ketahui permasalahan yang ada pada masyarakat yakni terkait dengan pengelolaan sampah. Selanjutnya evaluasi mencari solusi terhadap persoalan yang ada serta dilakukan monitor terhadap pelatihan tersebut.
- 5) Tahap refleksi (*Reflection*)
Pada tahapan ini narasumber bisa mengukur dampak dari kegiatan terhadap meningkatnya motivasi peserta untuk mengelola sampah secara mandiri, apalagi setelah mereka mengetahui bahwa pelatihan tersebut akan memberikan pemahaman bahwa sampah bisa meningkatkan penghasilan keluarga.

Untuk melihat keberhasilan pelatihan pengelolaan persampahan mandiri, perlu dibuat indikator-indikator keberhasilan yang kemudian dengan indikator tersebut akan dibandingkan sebelum dan sesudah pelatihan dilaksanakan, setidaknya diperoleh 5 indikator keberhasilan. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagaimana pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 2 Indikator Keberhasilan Pelatihan Persampahan Mandiri

NO	INDIKATOR	SEBELUM PELATIHAN	SESUDAH PELATIHAN
1	Pengetahuan tentang persampahan dan dampaknya.	Minimnya pengetahuan tentang persampahan dan dampaknya.	Meningkatnya pengetahuan tentang persampahan dan dampaknya.
2	Pemahaman tentang manfaat sampah.	Rendahnya pemahaman tentang manfaat sampah.	Meningkatnya pemahaman tentang manfaat sampah.
3	Pengetahuan cara pembuatan kompos padat dan cair.	Kurangnya pengetahuan tentang cara pembuatan kompos padat dan cair.	Bertambahnya pengetahuan tentang cara pembuatan kompos padat dan cair.
4	Pengetahuan pembuatan kerajinan dari plastik bekas.	Belum adanya pengetahuan tentang pembuatan kerajinan dari plastik bekas.	Adanya pengetahuan tentang pembuatan kerajinan dari plastik bekas.
5	Pengetahuan cara memasarkan produk kompos dan kerajinan dari plastik bekas.	Belum adanya pengetahuan cara memasarkan produk kompos dan kerajinan dari plastik bekas.	Adanya pengetahuan cara memasarkan produk kompos dan kerajinan dari plastik bekas.

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan pengelolaan sampah secara mandiri kepada masyarakat telah dilaksanakan dengan baik dan diikuti dengan antusias, hal ini tercermin dari tingginya semangat untuk mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir dan mereka sangat mengharapkan agar pelatihan dapat berkelanjutan dengan program-program pelatihan berikutnya yang berkaitan dengan pengelolaan sampah.

Pelatihan dengan metode pendekatan partisipatif ini terbukti meningkatkan motivasi peserta pelatihan untuk mengelola sampah secara mandiri, apalagi setelah peserta pelatihan diberikan praktek langsung cara mengelola sampah seperti pembuatan kompos dan kerajinan dari barang bekas terutama sampah plastik.

Dari hasil wawancara kepada informan primer yakni pengurus PKK dan aparat desa, terlihat bahwa meskipun peserta pelatihan di tiap Kabupaten memiliki alasan masing-masing akan tetapi pada umumnya menyatakan bahwa setelah mendapatkan pelatihan pengelolaan sampah, mereka termotivasi untuk mengelola sampahnya secara mandiri, bahkan ada keinginan untuk mengelola sampah menjadi kompos untuk dijual, pernyataan ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan pegawai Dinas Lingkungan Hidup setempat bahwa masyarakat membutuhkan informasi dan motivasi untuk mengelola sampah dilingkungan rumah tangganya.

Wawancara dilakukan secara langsung terhadap informan yang tidak lain adalah 40 peserta pelatihan, yang terdiri atas 15 orang pengurus PKK, 15 orang aparat desa dan 10 perwakilan masyarakat untuk tiap kabupaten. Wawancara tersebut dilakukan setelah proses pelatihan selesai dilaksanakan. Prosentase tingkat motivasi di tiap kabupaten berbeda, kabupaten Bangka terdapat 38 peserta (95%) yang meningkat motivasinya sedangkan kabupaten Bangka Tengah, kabupaten Bangka Selatan, dan Belitung Timur terdapat 37 peserta (92%) meningkat motivasinya serta kabupaten Bangka Barat terdapat 36 peserta (90%).

Berdasarkan wawancara terhadap informan primer maupun sekunder di tiap kabupaten dapat digambarkan bahwa tingkat motivasi tertinggi peserta untuk mengelola sampah secara mandiri ada di Kabupaten Bangka yakni mencapai 95%, sedangkan yang terendah ada di Kabupaten Bangka Barat yakni 90%, seperti tercantum pada gambar 3 berikut:



Gambar 3 Motivasi Mengolah Sampah Secara Mandiri

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan langsung terhadap kemampuan peserta mendaur ulang sampah plastik menjadi barang yang berguna seperti tas, taplak meja dan dompet terlihat Kabupaten Bangka Tengah mencapai 90%, namun rata-rata ditiap kabupaten mencapai 85% sebagaimana terlihat pada gambar 4 dibawah ini:



Gambar 4 Kemampuan Mendaur Ulang Plastik Menjadi Kerajinan

Berdasarkan wawancara terhadap informan primer maupun sekunder bahwa pemahaman peserta terhadap manfaat dan kegunaan sampah mencapai 100%, artinya bahwa setelah diberikan pelatihan terlihat peserta berhasil meningkatkan pemahaman tentang manfaat sampah baik sampah organik maupun anorganik, mereka semakin paham bahwa dibalik baunya yang tidak sedap ada manfaat secara ekonomi bagi masyarakat. Masyarakat juga bertambah pengetahuannya tentang cara pembuatan kompos padat dan cair, selama ini masyarakat hanya tahu bahwa untuk membuat kompos hanya ditimbun didalam tanah selama beberapa bulan, setelah mengikuti pelatihan masyarakat jadi tahu bahwa membuat kompos bisa menggunakan komposter dan hanya membutuhkan waktu kurang dari sebulan.

Perlu disampaikan juga bahwa pelatihan yang dilaksanakan di 5 kabupaten di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ini mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang persampahan dan dampaknya yaitu meliputi jenis dan karakteristik sampah serta dampaknya jika sampah tidak dikelola dengan baik, seperti munculnya penyakit, bencana alam, gangguan kesehatan, pencemaran dan sebagainya.

Teori yang ada menyebutkan bahwa terdapat beberapa sebab yang berpengaruh terhadap kinerja pegawai dalam suatu organisasi, teori tersebut selaras dengan hasil penelitian ini. Kajian (Firsya, Rodhiyah, & Reni, 2013), (Leonardo & Eddy, 2013), (Benedicta, 2010), (Afshan, Kamran, Nasir, & Sobla, 2012), mengungkapkan bahwa pelatihan berpengaruh baik dan signifikan terhadap kinerja pegawai.

Sejalan dengan beberapa penelitian lainnya maka hasil penelitian ini sangat sesuai, seperti yang dilakukan oleh (Ismenia, 2014), (Lia, 2015), dari hasil-hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya juga diperoleh kesimpulan bahwa motivasi berpengaruh terhadap kinerja secara positif dan signifikan. Kajian menurut (Musfirotun, 2013), (Rahmayani, 2013), menjelaskan bahwa motivasi kerja memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai.

Gambaran pelaksanaan pelatihan dapat dilihat pada foto-foto kegiatan sebagaimana tertuang pada gambar 5 sebagai berikut:



Gambar 5 Foto Kegiatan Pelatihan

Gambar 5 diatas merupakan foto kegiatan pelatihan di 5 kabupaten, foto (1) menunjukkan proses pemberian materi pengelolaan sampah didalam ruangan yang diselenggarakan di kabupaten Bangka pada bulan Agustus 2018 dilanjutkan dengan foto (2) praktek atau simulasi pengolahan sampah organik padat dan cair. Foto (3) merupakan proses pemberian materi pelatihan pengelolaan sampah yang diselenggarakan di kabupaten Bangka Selatan yang dilakukan pada bulan Agustus 2018, pada bulan September di kabupaten Bangka Tengah pelatihan pengelolaan sampah dilakukan baik teori dan praktek sebagaimana ditunjukkan oleh foto (4), sedangkan foto (5) menggambarkan proses pelatihan pengelolaan sampah yang diadakan di kabupaten Bangka Barat yang diselenggarakan pada bulan Oktober 2018 dan foto (6) merupakan gambar kegiatan pelatihan pengelolaan sampah yang diselenggarakan di Belitung Timur pada bulan Oktober 2018.

Kesimpulan

Kegiatan pelatihan pengelolaan sampah yang dilakukan di 5 kabupaten di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung oleh Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memberikan pengaruh terhadap peningkatan motivasi masyarakat untuk mengelola sampahnya secara mandiri. Peningkatan motivasi terlihat dari antusias peserta ketika mengikuti pelatihan serta wawancara langsung dengan beberapa peserta pelatihan yang berperan sebagai informan primer dan sekunder. Dari kelima indikator yang diteliti yakni pengetahuan tentang sampah, dampak, manfaat, pembuatan kompos, kerajinan plastik bekas dan pemasarannya dapat dipahami dengan baik oleh peserta pelatihan.

Dari rumusan masalah yang diteliti, dapat disimpulkan bahwa (1) tingkat motivasi tertinggi peserta untuk mengelola sampah secara mandiri ada di Kabupaten Bangka yakni mencapai 95%, sedangkan yang terendah ada di Kabupaten Bangka Barat yakni 90%; (2) prosentase kemampuan mendaur ulang sampah plastik rata-rata tercapai 85%; dan (3) pemahaman peserta terhadap manfaat sampah mencapai 100%.

Rekomendasi

Berdasarkan Rekomendasi yang dapat diberikan dari pelaksanaan pelatihan pengelolaan sampah adalah sebagai berikut:

1. Dinas Lingkungan Hidup Provinsi selaku pembina lingkungan wilayah provinsi, diharapkan pada pelaksanaan pelatihan sejenis untuk masa mendatang melibatkan praktisi persampahan sehingga dapat dilakukan transfer knowledge kepada masyarakat, serta kepada masyarakat diperkenalkan dengan teknologi pengelolaan sampah untuk skala komunal sehingga permasalahan sampah bisa diatasi dalam lingkup yang lebih luas lagi. Motivasi akan meningkat lebih maksimal jika pelatihan diberikan secara berkelanjutan diiringi dengan pendampingan terhadap masyarakat yang berminat untuk mengelola sampah plastik menjadi kerajinan.
2. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten selaku instansi pembina lingkungan tingkat Kabupaten, agar menggerakkan segenap potensi yang ada dimasyarakat melalui pelatihan-palatihan persampahan sampai ke tingkat kecamatan serta memfasilitasi bagi pemasaran produk pengolahan sampah;
3. Tim Penggerak PKK Kabupaten dan Kecamatan, agar mengkampanyekan program peduli dan pemanfaatan sampah khususnya bagi ibu rumah tangga.
4. Aparat Desa, agar mensosialisasikan dan memberi contoh kepada masyarakat di desanya untuk mengelola sampah secara mandiri.

Daftar Referensi

- Afshan, S., Kamran, A., Nasir, M., & Sobla, I. (2012). Impact of training on employee performance: A study of telecommunication sector in Pakistan. *Interdisciplinary journal of contemporary research in business*, 4, 646-661.
- Benedicta, A. (2010). The impact of training on employee performance: A Case Study of HFC Bank (GHANA) Ltd. . 15-17.
- Dessler, G. (2008). Terjemahan. Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Kesepuluh. Jilid I. Jakarta: PT. Indeks.
- Firsa, H. R., Rodhiyah, & Reni, S. D. (2013). Pengaruh Pelatihan Kerja dan Motivasi terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus pada Karyawan Hotel Grasia Semarang). *Diponegoro: Journal of Social and Politic*, 14, 1-8.
- George, J. M., & Jones, G. R. (2005). *Understanding and Managing Organizational Behavior* (4th ed). . New Jersey: Upper Saddle River.
- Ismenia, B. (2014). Pengaruh Program Pelatihan dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil Dikantor Kepresidenan Republik Timor Leste. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 3, 559-580.
- Leonando, A., & Eddy, S. M. (2013). Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan CV Haragon Surabaya. *Agora*, 1, 1-7.
- Lia, R. T. (2015). Pengaruh Pelatihan Kerja dan Motivasi Kerja Pada Kinerja Karyawan Departemen Produksi PT. Coronet Crown Surabaya. *Jurnal Agora*, 1, 1-7.
- Manik, & Sontang, A. K. (2003). *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Djambatan.
- Musfirotun, Y. (2013). Pengaruh Motivasi terhadap Kinerja Pegawai Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). *Jurnal Penelitian*, 5, 1-9.
- Rahmayani. (2013). Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Petugas Kesehatan Jiwa CMHN (Community Mental Health Nurse) dalam Pelayanan Kesehatan Jiwa Komunitas di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmiah STIKes U'Budiyah*, vol 2, 1-15.
- Salawati, T., Astuti, R., & Hayati, R. N. (2008). Pengaruh Program Pelatihan Pengolahan Sampah Padat Organik Menggunakan Metode Composting Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu-Ibu PKK Di RW III Kelurahan Boja Kabupaten Kendal. *urnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 3 / No. 2* .
- Syarfaini, Armansyah, M., & Khairunnisa. (2017). Pengaruh Pelatihan Pengelolaan Sampah Terhadap Penurunan Volume Sampah di Lingkungan Balleang Kabupaten Bulukumba. *Higiene*.
- Vivin, O. Y. (2013). Analisis Pengaruh Motivasi Berwirausaha dan Inovasi Produk terhadap Pertumbuhan Usaha Kerajinan di Lombok Barat. *Agora*, 1, 337-347.
- Zulkifli, A. (2017). *Pandangan Islam Terhadap Lingkungan*. Yogyakarta: Ecobook.